

Keteladanan Rumah Tangga Maryam (Analisis Tematik terhadap Nilai-Nilai Kehidupan Keluarga)

Mar'atul Insanissa'adah¹, Sabila Phutri Balqis²

UIN Sumatera Utara

atulinsani1201@gmail.com¹, sabilaphutribalqis@gmail.com²

Abstract Maryam is a holy woman whose name is mentioned and immortalized in one verse of the Qur'an. Due to her special qualities, Maryam remains a topic of discussion today, especially in family matters. This study aims to examine the verses of the Qur'an related to this topic using a thematic approach, namely the story of Maryam in three chapters: Qs. At-Tahrim (66): 12, Qs. Al-Anbiya (21): 91, and Qs. Ali 'Imran (3) verses 36, 37, 42, 43, and 44. The method used is thematic analysis to identify the main patterns and meanings of the various verses discussing Maryam's family, as well as a contextual approach to understand the historical, cultural, and social situation during the life of Maryam's family. The results of the study indicate that there are four exemplary behaviors of Maryam's family in their household life: maintaining self-esteem and family honor, accepting God's decree and seeking His protection, obeying God and worshiping Him, and providing the best education for their children. This study contributes to efforts to provide a positive role model for other Muslim families.

Keywords: Exemplary Behavior, Maryam's Family, Life, Household

Abstrak Maryam adalah seorang wanita suci yang namanya dibicarakan dan diabadikan dalam satu dalam al-qur'an. Dengan keistimewaan yang dimilikinya Maryam masih jadi pembicaraan sampai sekarang, terutama dalam masalah keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan topik ini menggunakan pendekatan tematik yaitu kisah Maryam di dalam tiga surat, Qs. Attahrim (66) : 12, Qs. Al-Anbiya (21) : 91 dan Qs Ali 'Imran (3) ayat 36, 37, 42, 43,44. Metode yang digunakan adalah analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan makna utama dari berbagai ayat yang membahas keluarga Maryam, serta pendekatan kontekstual untuk memahami situasi historis, budaya, dan sosial di masa hidup keluarga maryam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 4 keteladanan keluarga maryam dalam kehidupan berumah tangga yaitu Memelihara kehormatan diri dan keluarga, menerima ketetapan Allah dan memohon perlindungan dariNya, Menaati Allah dan beribadah kepada Allah, dan memberikan Pendidikan yang terbaik untuk anak. Studi ini berkontribusi dalam upaya memberikan contoh teladan yang baik untuk keluarga ummat islam lainnya.

Keywords: Keteladanan, Keluarga Maryam, Kehidupan, Berumah tangga

Pendahuluan

Sejak masa Rasulullah saw, perempuan telah memegang peran yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini bahkan tercermin dalam Al-Qur'an, yang memuliakan perempuan dengan penuh penghormatan dan martabat, tanpa memberikan ruang untuk penghinaan atau merendahkan mereka. Islam menempatkan perempuan pada posisi yang sangat dihormati dalam berbagai perannya, seperti sebagai ibu, istri, anak, atau anggota keluarga lainnya.. (fahrudin, 2021)

Nabi Muhammad saw juga menegaskan pentingnya perempuan dalam sejarah Islam, dengan menekankan peran besar mereka. Kisah-kisah perempuan mulia yang disebutkan dalam

Al-Qur'an memberikan contoh nyata akan ketaatan dan kebaikan, menjadikannya teladan bagi perempuan lainnya. Surah An-Nisa, yang secara khusus membahas tentang perempuan, menunjukkan bagaimana Al-Qur'an dan Hadits memberikan penghargaan yang tinggi kepada martabat perempuan. Oleh karena itu, perempuan diharapkan mampu meneladani sifat-sifat mulia tersebut untuk menjadi wanita salehah. (L, 2021) Banyak yang kurang memahami atau tidak memberikan perhatian terhadap sosok perempuan teladan dalam Al-Qur'an. Salah satu yang paling menonjol adalah Maryam, satu-satunya perempuan yang namanya diabadikan dalam Al-Qur'an, tepatnya dalam surah ke-19. Maryam berasal dari keluarga saleh, yaitu keluarga Imran, yang disebutkan dalam surah Ali Imran. Keluarga ini dikenal sebagai keluarga yang penuh iman dan dihormati di kalangan Bani Israil. Sebagaimana disebutkan dalam surah Ali Imran ayat 33, Allah memilih keluarga Imran di atas semua umat lainnya. Ibu Maryam, meskipun lama menanti seorang anak, tetap bersabar dan beriman, dengan doa yang tulus agar dikaruniai anak yang saleh. (L, 2021)

Maryam adalah sosok perempuan terbaik sepanjang sejarah umat manusia. Ia memiliki keistimewaan yang luar biasa, sebagaimana disebutkan dalam surah At-Tahrim ayat 12. Kisah Maryam bukanlah mitos atau fiksi, melainkan kenyataan yang membuktikan kedekatannya dengan Allah. Meskipun ia adalah manusia biasa, Allah memberinya kehormatan sebagai teladan abadi bagi seluruh umat manusia. (zuhdy, 2017) M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Allah memilih Maryam berdasarkan sifat-sifat luhur yang dimilikinya. Allah mensucikannya dari dosa, memberikan kesucian secara lahir dan batin, serta memuliakannya dengan anugerah besar, yaitu melahirkan seorang Rasul tanpa campur tangan manusia. (shihab m. q., 2000) Menurut Ibnu Katsir, Maryam dipilih karena ibadahnya yang luar biasa, kesederhanaannya, dan kesuciannya dari gangguan setan. Ia dikenal sebagai perempuan yang rajin beribadah, tekun dalam shalat, serta sering melakukan ruku' dan sujud. Hal-hal inilah yang membuat Maryam layak menjadi teladan utama bagi umat manusia. (katsir, shahih tafsir ibnu katsir jilid 2)

Keluarga Maryam adalah contoh nyata dari keluarga yang harmonis dan penuh ketaatan kepada Allah. Kehidupan keluarga yang saleh sering kali dimulai dari peran ayah yang mampu memimpin, ibu yang menjadi penopang keluarga, dan anak yang menjadi cerminan pendidikan yang baik. Namun, tidak sedikit keluarga yang gagal mencapai keharmonisan karena kurangnya rasa takut kepada Allah dan jauhnya hubungan dengan-Nya. Oleh karena itu, keluarga Maryam dapat dijadikan tolok ukur oleh umat Islam dalam membangun rumah tangga yang diberkahi. Jurnal ini akan mengupas nilai-nilai keteladanan keluarga Maryam dalam kehidupan berumah tangga.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengkaji secara mendalam dalil-dalil Al-Qur'an, khususnya ayat-ayat yang membahas keteladanan keluarga Maryam dalam kehidupan berumah tangga. Sumber utama penelitian mencakup alqur'an dan kitab-kitab tafsir, sementara sumber pendukung berasal dari kitab syarah hadis, buku, dan jurnal. Data dikumpulkan dengan pendekatan tematik (mauḍu'i) dan dianalisis melalui proses interpretasi. Pendekatan kontekstual yang diperkenalkan oleh J.R. Firth (Parera, 2019) digunakan dalam analisis untuk memperdalam pemahaman terhadap data yang diperoleh.

Hasil dan Pembahasan

Keteladanan Keluarga Maryam Dalam kehidupan Berumahtangga

A. Keluarga Maryam

Dalam karya *Mu'jam al-Mufabras li al-Fadzih al-Qur'an al-Karim* oleh Muhammad Fuad bin Abdul Baqi, disebutkan bahwa nama "Maryam" muncul sebanyak 32 kali di 12 surah Al-Qur'an (baqi, 1346). Untuk menjaga fokus pembahasan dan tidak mencakup kisah Nabi Isa as., kajian ini hanya membahas kisah Maryam yang termuat dalam tiga surah, yaitu Qs. Attahrim (66) : 12, Qs. Al-Anbiya (21) : 91 dan Qs Ali 'Imran (3) ayat 36, 37, 42, 43,44. Kisah Maryam, ibu Nabi Isa as., adalah salah satu kisah teladan yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Maryam berasal dari keluarga 'Imran, keturunan Nabi Dawud as. Kisah hidupnya dijelaskan dalam Al-Qur'an dengan sistematis, dan tersusun dengan kata kata yang indah dan penuh makna (abdul mu'iz bin nur, 2013)

Abu Qasim bin Asakir mengungkapkan bahwa Maryam binti 'Imran memiliki silsilah panjang, meliputi: 'Imran bin Matsan bin Azar bin al-Yud bin Akhnaz bin Shaduq bin Iyazuz bin al-Yaqim bin Aibud bin Zaryabil bin Syatal bin Yauhina bin Barsya bin Amun bin Misyah bin Hizqiya bin Ahaz bin Mautsa bin Izriya bin Yauram bin Yusyafat bin Isya bin Iba bin Rahba'am bin Sulaiman bin Dawud as. Walaupun ada perbedaan kecil mengenai detail silsilah ini menurut Muhammad bin Ishaq (ghoffar, 2013) mayoritas ulama sepakat bahwa Maryam adalah keturunan Nabi Dawud as. Ayahnya adalah 'Imran, dan ibunya adalah Hannah binti Faqudz bin Qabil, seorang wanita yang dikenal karena ketaatannya. Istilah Ali 'Imran dalam Al-Qur'an merujuk pada keluarga Maryam, termasuk 'Imran, Hannah, Maryam, dan Nabi Isa as. Keluarga ini dikenal sebagai keluarga yang sangat taat kepada Allah swt dan memiliki kedudukan istimewa di kalangan Bani Israil, hingga Allah swt mengabadikan nama mereka dalam Al-Qur'an.

Dalam sejarah Islam, dikenal dua sosok bernama Imran dengan jarak sekitar 1.800 tahun di antara keduanya. Imran pertama adalah ayah Nabi Musa as., sedangkan Imran kedua adalah ayah Maryam, ibu Nabi Isa as. (hamka, 1966) Keutamaan keluarga 'Imran menonjol sebagai teladan yang abadi. Penghormatan terhadap keluarga ini menjadi bukti anugerah besar dari Allah swt kepada hamba-hamba-Nya yang senantiasa mendekatkan diri kepada-Nya (rahayu, 2012)

'Imran dikenal sebagai pria yang sangat saleh dan taat beribadah di zamannya, sementara istrinya, Hannah, adalah wanita yang penuh pengabdian kepada Allah swt. Kehidupan pasangan ini menjadi contoh ideal, baik di masa lampau maupun saat ini. Mereka menghabiskan hidup dengan beribadah di Baitul Maqdis, Palestina, yang merupakan tempat suci bagi Bani Israil dan pernah menjadi kiblat pertama umat Islam sebelum arah kiblat dipindahkan ke Ka'bah di Makkah atas perintah Allah swt kepada Nabi Muhammad saw.

Hannah sangat mendambakan kehadiran seorang anak. Ia terus berusaha dan berdoa dengan penuh keyakinan, meskipun harapannya mulai memudar seiring bertambahnya usia. Rambutnya telah memutih, dan ia memasuki masa menopause, sehingga peluang untuk memiliki keturunan semakin kecil.

Dikisahkan oleh Muhammad bin Ishaq, suatu hari Hannah melihat seekor burung yang sedang menyuapi anak-anaknya. Pemandangan itu membangkitkan keinginannya yang mendalam untuk memiliki seorang anak. Dengan penuh keikhlasan, ia memohon kepada Allah agar diberikan keturunan. Doanya dikabulkan, dan ia pun hamil. Setelah mengetahui dirinya mengandung, Hannah bernazar bahwa anak yang dilahirkannya akan sepenuhnya didedikasikan untuk beribadah dan mengabdikan di Baitul Maqdis. (almubarakfuri, 2013)

B. Keteladanan Keluarga Maryam dalam Berumahtangga

Rumah tangga adalah kelompok primer yang memiliki peran krusial dalam struktur masyarakat. Kelompok ini terbentuk dari hubungan antara laki-laki dan perempuan, yang membutuhkan waktu dan proses tertentu untuk berkembang. Dalam bentuk idealnya, rumah tangga adalah unit sosial yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. (ratnasari)

Dalam perspektif Islam, rumah tangga dipandang sebagai fondasi utama untuk membangun masyarakat Islami. Al-Qur'an memberikan berbagai pedoman tentang bagaimana mengatur, melindungi, dan membersihkan dosa dalam kehidupan rumah tangga. Islam menggambarkan rumah tangga sebagai sebuah organisasi dengan peran yang jelas bagi setiap anggotanya, di mana hak dan tanggung jawab dijalankan sesuai dengan ajaran agama. Secara umum, rumah tangga juga dapat didefinisikan sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga serta individu-individu lainnya yang tinggal bersama di bawah satu atap dengan hubungan saling bergantung. (seokanto, 1990)

Dalam sebuah rumah tangga, keluarga biasanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Keluarga Maryam terdiri dari Imran sebagai ayah, Hannah sebagai ibu, dan Maryam sebagai anak. Maryam dikenal sebagai salah satu wanita terbaik yang pernah hidup di dunia, bahkan disebut sebagai wanita paling salehah di zamannya. Ia juga termasuk dalam empat wanita paling salehah sepanjang sejarah, bersama Khadijah binti Khuwailid, Fatimah binti Muhammad, dan Asiyah, istri Fir'aun, sebagaimana dinyatakan dalam hadis sahih. Selain itu, Maryam merupakan satu-satunya wanita yang disebutkan secara langsung dalam Al-Qur'an.

Dalam Al-Qur'an, kisah Maryam sering kali disampaikan bersamaan dengan cerita tentang putranya, Nabi Isa as. Maryam mendapatkan mukjizat berupa kehamilan Nabi Isa as. tanpa adanya hubungan dengan seorang pria mana pun, sebuah bukti kekuasaan Allah yang luar biasa.

Penelitian ini akan membahas keluarga Maryam berdasarkan tiga surat dalam Al-Qur'an, yaitu Qs. Attahrim (66) : 12, Qs. Al-Anbiya (21) : 91 dan Qs Ali 'Imran (3) ayat 36, 37, 42, 43,44 Keteladanan yang diambil dari keluarga Maryam akan dianalisis dan dibagi menjadi empat kategori utama sebagai berikut:

<p>Memelihara kehormatan diri dan keluarga</p>	<p>وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَاِئِكَةُ يٰمَرْيَمُ إِنَّ اللّٰهَ اصْطَفٰكِ وَطَهَّرَكِ وَاصْطَفٰكِ عَلٰى نِسَاءِ الْعٰلَمِيْنَ</p> <p><i>Dan ingatlah saat Malaikat Jibril menyampaikan kepada Maryam, "Wahai Maryam, sungguh Allah telah memilihmu, menyucikanmu, dan mengangkat derajatmu melebihi seluruh wanita di dunia pada zamanmu." (QS. Ali 'Imran [3]: 42)</i></p> <p>وَالَّتِيْ اٰخَصْنٰتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيْهَا مِنْ رُّوْحِنَا وَجَعَلْنٰهَا وَاَبْنٰهَا اٰيَةً لِّلْعٰلَمِيْنَ</p> <p><i>Dan ingatlah kisah Maryam yang menjaga kesuciannya. Kemudian Kami meniupkan ruh dari Kami ke dalam tubuhnya, dan Kami menjadikan dia serta anaknya sebagai tanda kebesaran dan</i></p>
--	---

	<p>kekuasaan Allah bagi seluruh alam semesta. (QS. Al-Anbiya [21]: 91)</p> <p>وَمَرْيَمَ ابْنْتِ عِمْرَانَ آخَصَّتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُوحِنَا وَصَدَّقَتْ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكُتِبَ عَلَيْهَا مِنَ الْقُرْآنِ نِجَاتٌ</p> <p>Dan ingatlah Maryam binti Imran, yang menjaga kesuciannya. Lalu Kami meniupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh ciptaan Kami. Maryam membenarkan kalimat Tuhannya dan kitab-kitab-Nya, dan ia termasuk hamba-hamba yang taat. (QS. At-Tabrim [66]: 12)</p>
<p>Menerima Ketetapan Allah dan Memohon Perlindungan dariNya</p>	<p>فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَئِنِ الدَّكْرُ كَانَ لَفُتًى ۖ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَدُرَيْتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ</p> <p>Ketika istri Imran melahirkan anaknya, ia berkata: "Ya Tuhanku, aku melahirkan seorang anak perempuan," padahal Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya. Dan anak laki-laki tidaklah sama dengan anak perempuan. "Aku telah memberinya nama Maryam, dan aku memohon perlindungan kepada-Mu untuknya serta keturunannya dari gangguan setan yang terkutuk." (QS. Ali Imran [3]: 36)</p>
<p>Menaati Allah dan beribadah kepada Allah</p>	<p>يُمْرِمُ أَقْنُتِي لِرَبِّكِ وَأَسْجُدِي وَأَرْكَعِي مَعَ الرَّاكِعِينَ</p> <p>"Wahai Maryam, patubilah Tuhanmu, sujudlah, dan ruku'lah bersama orang-orang yang melakukan ruku'." (QS. Ali 'Imran [3]: 43)</p>
<p>Memberikan pendidikan terbaik untuk anak</p>	<p>فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا ۖ كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا ۖ قَالَ يَمْرِيْمُ أَنَّىٰ لَكَ هَٰذَا ۖ قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۖ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ۖ</p> <p>"Maka Tuhan menerima nazar ibunya dengan penuh keridhaan, mendidik Maryam dengan sebaik-baiknya, dan menyerahkan penjagaannya kepada Zakariya. Setiap kali Zakariya masuk ke mihrab untuk menemui Maryam, ia mendapati makanan ada di sisinya. Zakariya bertanya, 'Wahai Maryam, dari mana kamu mendapatkan makanan ini?' Maryam</p>

	<p>menjawab, 'Makanan ini berasal dari Allah.' Sesungguhnya Allah memberikan rezeki kepada siapa saja yang Dia kehendaki tanpa batas." (QS. Ali 'Imran [3]: 37)</p> <p>ذَلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ ۚ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يُلْقُونَ أَقْلَامَهُمْ أَيُّهُمْ يَكْفُلُ مَرْيَمَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يَخْتَصِمُونَ</p> <p>"Itulah sebagian dari kisah-kisah ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (wahai Muhammad); engkau tidak hadir bersama mereka ketika mereka mengundi dengan anak-anak panah mereka untuk menentukan siapa yang akan memelihara Maryam, dan engkau pun tidak bersama mereka saat mereka berselisih." (QS. Ali 'Imran [3]: 44)</p>
--	--

1. Memelihara kehormatan diri dan keluarga

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَاصْطَفَاكِ عَلَى نِسَاءِ الْعَالَمِينَ

Artinya: Dan ingatlah saat Malaikat Jibril menyampaikan kepada Maryam, "Wahai Maryam, sungguh Allah telah memilihmu, menyucikanmu, dan mengangkat derajatmu melebihi seluruh wanita di dunia pada zamanmu." (QS. Ali 'Imran [3]: 42)

Maryam adalah seorang wanita bersih lagi suci yang mendapatkan bimbingan langsung dari Allah swt melalui Nabi Zakaria. Allah swt memilihnya sebagai salah satu wanita istimewa yang disebut secara jelas dalam Al-Qur'an, sebagaimana tertulis dalam Surah ali imran ayat 42 Dalam pengasuhan Nabi Zakaria, Maryam menjalani kehidupan yang penuh kesederhanaan dan ketaatan.

Harinya diisi dengan berbagai bentuk ibadah, seperti shalat, berdzikir, do'a, banyak bersyukur, dan shalat taubat untuk minta ampun kepada Allah. Maryam hampir tidak pernah meninggalkan tempat tinggalnya kecuali sesekali untuk menikmati keindahan dan kebesaran ciptaan Allah, sebagai bentuk pengagungan dan kekagumannya kepada Sang Pencipta.

Allah mengistimewakan Maryam atas semua perempuan di masanya. Sabda Rasul saw:

خَيْرُ نِسَاءِ الْعَالَمِينَ أَرْبَعٌ: مَرْيَمُ وَأَسِيَّةُ امْرَأَةُ فِرْعَوْنَ وَخَدِيجَةُ بِنْتُ خُوَيْلِدٍ وَفَاطِمَةُ بِنْتُ مُحَمَّدٍ
(رواه البخاري ومسلم عن هشام بن حاكم)

"Empat perempuan terbaik di dunia ini adalah Maryam binti Imran, Asiyah istri Fir'aun, Khadijah binti Khuwailid, dan Fatimah binti Muhammad. (Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari Hisyam bin Hakim)"

وَأَلْتَمِسْ أَحْصَنْتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهَا مِنْ رُوحِنَا وَجَعَلْنَاهَا وَابْنَهَا آيَةً لِلْعَالَمِينَ

Artinya: Dan ingatlah kisah Maryam yang menjaga kesuciannya. Kemudian Kami meniupkan ruh dari Kami ke dalam tubuhnya, dan Kami menjadikan dia serta anaknya sebagai tanda kebesaran dan kekuasaan Allah bagi seluruh alam semesta. (QS. Al-Anbiya [21]: 91)

Bani Israil memandang Maryam binti Imran dengan penuh kecurigaan, menolak untuk percaya bahwa kehamilannya adalah bagian dari kehendak dan kebesaran Allah swt. Mereka menuduhnya melakukan perbuatan zina. Menurut M. Quraish Shihab, Maryam menghadapi segala tuduhan tersebut dengan sikap tawakal, menyerahkan sepenuhnya kepada Allah swt. Meski dihina, diasingkan, dan direndahkan, Maryam tetap kuat dan tenang, menunjukkan keteguhan hati yang luar biasa. Wanita yang menjaga kehormatan dapat dikenali melalui sikapnya dalam menutup aurat secara sempurna dan menjaga pandangannya. Menundukkan pandangan adalah langkah pencegahan penting untuk menghindari dosa-dosa besar, seperti zina, yang biasanya bermula dari pandangan yang tidak terkendali.

Seorang muslimah seharusnya memiliki sifat-sifat mulia, seperti berbicara dengan lembut, sopan, dan santun. Selain itu, seorang muslimah juga dituntut memiliki kesabaran yang tinggi. Dari sudut pandang psikologis, kesabaran tidak hanya mencakup ketahanan, tetapi juga kemampuan untuk bersyukur dan memaafkan. Sikap memaafkan telah menjadi bagian penting dari nilai-nilai moral, termasuk dalam masyarakat Indonesia. Muslimah juga memiliki peran penting dalam keluarga. Sebagai ibu, ia adalah pendidik pertama bagi anak-anaknya, memberikan arahan dan nilai-nilai yang akan membentuk masa depan mereka. Pola asuh yang baik dapat menanamkan sifat-sifat luhur seperti siddiq (kejujuran), amanah (dapat dipercaya), tabligh (menyampaikan kebenaran), dan fatonah (kecerdasan), yang merupakan sifat-sifat Rasulullah saw. Dengan pendidikan yang tepat, anak-anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang membanggakan dan memberikan manfaat bagi masyarakat. (syarbini, 2014)

وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَنْتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُوحِنَا وَصَدَقْتَ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكُنْتِ مِنَ الْفَائِزِينَ

Artinya: Dan ingatlah Maryam binti Imran, yang menjaga kesuciannya. Lalu Kami meniupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh ciptaan Kami. Maryam membenarkan kalimat Tuhannya dan kitab-kitab-Nya, dan ia termasuk hamba-hamba yang taat. (QS. At-Tahrim [66]: 12)

Secara ilmiah, kehamilan terjadi karena pertemuan antara sel telur wanita dan sperma pria yang biasanya melalui hubungan suami istri. Namun, kisah Maryam menjadi pengecualian yang menunjukkan kekuasaan Allah swt. Kehamilan Maryam bukanlah hasil proses biologis biasa, melainkan mukjizat yang terjadi atas kehendak Allah. Allah meniupkan ruh ke dalam rahimnya, sehingga Maryam hamil tanpa adanya interaksi dengan seorang pria. Hal ini membuktikan bahwa segalanya berada di bawah kehendak-Nya. (rahayu, 2012)

Keistimewaan Maryam di antara seluruh wanita adalah kehamilannya yang penuh mukjizat, melahirkan Nabi Isa as tanpa campur tangan manusia. Keajaiban ini menjadi tanda kebesaran Allah sekaligus kemuliaan Maryam sebagai hamba-Nya yang taat dan terpilih. Maryam adalah figur teladan yang patut ditiru, terutama bagi wanita masa kini. Kesalahannya menjadi alasan

Allah memilihnya sebagai wanita suci yang dipercaya untuk melahirkan seorang nabi. (herdiana, 2021) Maryam mencerminkan karakter unggul seperti menjaga kehormatan diri, berbakti kepada orang tua, serta memiliki akhlak yang luhur terhadap Allah, keluarganya, dan dirinya sendiri. Sifat-sifat Maryam yang luar biasa meliputi menjaga kesucian, menutup aurat dengan sempurna, bersikap jujur, ikhlas, sabar, serta menjauhi perbuatan maksiat. Maryam juga menghindari perkataan dan tindakan yang sia-sia, menjadikannya teladan ideal bagi muslimah. Di tengah modernitas dan tantangan moral zaman ini, nilai-nilai yang dicontohkan Maryam tetap relevan untuk dipegang teguh dan dijadikan panduan hidup.

Rasulullah saw sangat menghormati dan memuji Maryam, yang ditegaskan dalam beberapa hadis berikut ini:

- Hadis tentang kesempurnaan Wanita

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَلَمَ مِنَ الرِّجَالِ كَثِيرٌ وَلَمْ يَكْمُلْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا أَسِيَّةُ امْرَأَةِ فِرْعَوْنَ وَمَرْيَمُ بِنْتُ عِمْرَانَ وَإِنَّ فَضْلَ عَائِشَةَ عَلَى النِّسَاءِ كَفَضْلِ التَّرِيدِ عَلَى سَائِرِ الطَّعَامِ. رواه (البخاري ومسلم)

Diriwayatkan dari Abu Musa ra, Rasulullah saw bersabda bahwa banyak laki-laki yang mencapai derajat kesempurnaan, tetapi di antara perempuan, hanya Asiyah (istri Fir'aun) dan Maryam (putri Imran) yang mencapai derajat tersebut. Rasulullah juga menggambarkan ketamaan Aisyah atas perempuan lainnya seperti keunggulan bubur sarid dibandingkan semua jenis makanan lainnya. (Hadis diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim).

- Wanita yang paling utama disurga

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ خَطَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْأَرْضِ أَرْبَعَةَ خُطُوطٍ قَالَ تَدْرُونَ مَا هَذَا فَقَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفْضَلُ نِسَاءِ أَهْلِ الْجَنَّةِ خَدِيجَةُ بِنْتُ خُوَيْلِدٍ وَقَاطِمَةُ بِنْتُ مُحَمَّدٍ وَأَسِيَّةُ بِنْتُ مُرَاجِمٍ امْرَأَةُ فِرْعَوْنَ وَمَرْيَمُ ابْنَةُ عِمْرَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُنَّ أَجْمَعِينَ رواه أحمد

- Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa Rasulullah saw pernah menggambar empat garis di tanah dan menjelaskan bahwa wanita paling mulia di surga adalah Khadijah binti Khuwailid, Fatimah binti Muhammad, Asiyah (istri Fir'aun), dan Maryam binti Imran. Semoga Allah memberikan keridhaan-Nya kepada mereka semua. (HR. Ahmad).
- Empat Wanita paling mulia diseluruh alam

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: حَسْبُكَ مِنْ نِسَاءِ الْعَالَمِينَ: مَرْيَمُ ابْنَةُ عِمْرَانَ وَخَدِيجَةُ بِنْتُ خُوَيْلِدٍ وَقَاطِمَةُ بِنْتُ مُحَمَّدٍ وَأَسِيَّةُ امْرَأَةُ فِرْعَوْنَ. رواه الترمذي

Anas meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Empat wanita terbaik yang cukup menjadi teladan bagi seluruh alam adalah Maryam binti Imran, Khadijah binti Khuwailid, Fatimah binti Muhammad, dan Asiyah istri Fir'aun" (HR. At-Tirmidzi).

Hadis-hadis ini menunjukkan kemuliaan dan keistimewaan Maryam sebagai salah satu dari wanita terbaik sepanjang sejarah.

Perantara Rahim Maryam lah Nabi Isa As. lahir dan menjadi manusia pilihan Allah yang juga dimuliakan karena menjadi Nabi. Tujuan Allah memberi keturunan kepada Maryam walaupun tidak pernah disentuh lelaki yaitu untuk menunjukkan betapa agung kuasa Allah Swt. tidak ada yang bisa menandingi kuasa-Nya. Dengan kehamilan Maryam tanpa suami dan Nabi Isa bisa berbicara saat masih dalam buaian merupakan mukjizat yang amat sangat besar.

2. Menerima ketetapan Allah dan Memohon Perlindungan dariNya

لَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ ۖ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Artinya: Ketika istri Imran melahirkan anaknya, ia berkata: "Ya Tuhanku, aku melahirkan seorang anak perempuan," padahal Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya. Dan anak laki-laki tidaklah sama dengan anak perempuan. "Aku telah memberinya nama Maryam, dan aku memohon perlindungan kepada-Mu untuknya serta keturunannya dari gangguan setan yang terkutuk." (QS. Ali Imran [3]: 36)

Atas izin Allah swt hannah akhirnya diberi karunia kehamilan setelah sekian lama menanti dan berdoa. Namun, di tengah kegembiraannya, Allah SWT memberikan ujian berat lainnya. Suaminya, 'Imran, wafat sebelum sempat menyaksikan kelahiran anak yang telah lama mereka dambakan. Kepergian 'Imran menjadi pukulan bagi Hannah, yang harus menghadapi masa kehamilan dan persalinan tanpa pendampingan suami. Meski demikian, Hannah tetap tegar, berserah diri sepenuhnya kepada Allah SWT, dan dengan penuh ketabahan melahirkan seorang anak perempuan, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an, surah Ali-'Imran ayat 36.

Frasa *وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ* ("Dan anak laki-laki tidaklah sama seperti anak perempuan") dalam ayat ini menggambarkan perasaan Hannah yang bercampur antara kekecewaan dan kebingungan. Sebelumnya, ia berharap dapat mempersembahkan seorang anak laki-laki untuk berkhidmat di Baitul Maqdis. Namun, kenyataan yang dihadapinya tidak sesuai harapan. Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ungkapan ini menunjukkan perbedaan secara alami antara laki-laki dan perempuan, terutama dalam hal kekuatan fisik dan kemampuan menjalankan tugas tertentu, seperti pengabdian di Masjid Al-Aqsha.

Meskipun begitu, Hannah menerima takdir Allah swt dengan lapang dada. Ia menamai putrinya Maryam, sebagaimana tercantum dalam ayat: *سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ* ("Sesungguhnya aku telah menamainya Maryam"). Penamaan ini menjadi salah satu dalil bahwa memberikan nama kepada anak di hari kelahirannya merupakan kebiasaan yang dianjurkan sejak zaman dahulu.

Selain itu, Hannah berdoa agar Allah swt melindungi Maryam dan keturunannya dari gangguan setan, menunjukkan kesungguhannya sebagai seorang ibu yang ingin melindungi anaknya dari segala keburukan. Kisah ini mencerminkan keikhlasan, keteguhan iman, dan kepasrahan total kepada Allah swt dalam menghadapi cobaan hidup. Maryam, anak perempuan yang lahir dari perjuangan Hannah, kemudian menjadi salah satu wanita terpilih yang disebutkan dalam Al-Qur'an karena kesalehannya.

حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ ۖ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ :
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ ُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ ُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا مِنْ مَوْ لُودٍ يُولَدُ إِلَّا وَالشَّيْطَانُ

يَمَسُّهُ حِينَ يُوَلَّدُ فَ يَسْتَهْلُ صَارِحًا مِنْ مَسِّ الشَّيْطَانِ إِيَّاهُ إِلَّا مَرْيَمَ وَابْنَهَا ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ
وَأَقْرَأُوا الْإِنْشِئْتُمْ { وَإِيَّيَ أُعِيدُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ }

Artinya: Diriwatikan oleh Abu Hurairah ra bahwa Nabi Muhammad saw bersabda, "Setiap bayi yang dilahirkan pasti disentuh oleh syaitan saat lahir, sehingga mereka menangis keras akibat sentuhan itu, kecuali Maryam dan putranya." Abu Hurairah kemudian menambahkan, "Jika kalian mau, bacalah firman Allah: 'Dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk.' (QS. Ali Imran: 36). (albukhori, 2014)

Hannah menepati nadzarnya dengan menyerahkan Maryam ke Baitul Maqdis untuk menjadi pengabdikan Allah Swt. Meski Maryam adalah putri tunggal yang lahir di usia senja dan merupakan satu-satunya anak yang ia miliki setelah kehilangan suaminya, Hannah tidak menahan Maryam untuk menemani hari tuanya. Ia sadar bahwa Allah swt jauh lebih menyayangi putrinya.

Tidak lama setelah Maryam dilahirkan, Hannah membawanya ke tempat ibadah, membungkusnya dengan kain sebagai tanda pengabdian kepada Allah swt. Di sana, ia menyerahkan Maryam kepada para biarawan dari keturunan Harun AS, yang jumlahnya sekitar tiga puluh orang. Ia berkata kepada mereka, "Jagalah putri yang telah aku persembahkan kepada Allah." Karena Maryam adalah putri dari seorang pria shalih, Imran, yang dikenal sebagai orang yang sering memberikan persembahan kepada Baitul Maqdis, para biarawan berebut untuk mendapatkan kehormatan mengasuh Maryam.

Untuk menentukan siapa yang berhak mengasuh Maryam, para biarawan melakukan undian dengan cara melemparkan tulisan Taurat mereka ke sungai. Semua tulisan ditelan oleh air kecuali milik Nabi Zakaria, yang menunjukkan bahwa dialah yang terpilih untuk memelihara Maryam. Zakaria, yang juga paman Maryam karena istrinya adalah adik kandung Hannah, menerima tanggung jawab ini dengan penuh keikhlasan.

Nama "Maryam" yang diberikan Hannah memiliki makna mendalam, yaitu "orang yang taat," mencerminkan harapan agar Maryam menjadi perempuan yang kuat dalam ketaatan kepada Allah swt. Setelah pengasuhan Maryam ditentukan, ia tumbuh di bawah bimbingan Zakaria. Maryam menjalani masa kecilnya di sebuah mihrab yang dibangun khusus oleh Zakaria di Baitul Maqdis. Mihrab ini menjadi tempat Maryam beribadah, berdzikir, dan mempersembahkan dirinya kepada Allah.

Selama masa pengasuhan itu, Zakaria sering membawa makanan ke mihrab untuk Maryam. Ia terheran-heran setiap kali menemukan berbagai macam makanan dan buah-buahan yang tidak ia bawa sendiri. Ketika ia bertanya, "Hai Maryam, dari mana kamu mendapatkan makanan ini?" Maryam menjawab, "Makanan ini dari sisi Allah, karena sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa batas." (QS. Ali Imran: 37). Di bawah bimbingan Zakaria dan dengan rahmat Allah SWT, Maryam tumbuh menjadi sosok yang salehah dan penuh keutamaan, menjadi teladan dalam ketaatan, kesucian, dan keyakinan yang kuat kepada Sang Pencipta.

3. Menaati dan beribadah kepadaNya

يَمْرِيْمُ أَقْنَتِي لِرَبِّكَ وَأَسْجُدِي وَأَرْكَعِي مَعَ الرَّاكِعِيْنَ

Artinya: "Wahai Maryam, patubilah Tuhanmu, sujudlah, dan ruku'lah bersama orang-orang yang melakukan ruku'." (QS. Ali 'Imran [3]: 43)

Maryam melaksanakan semua perintah Allah dengan sepenuh hati, termasuk beribadah dengan rukuk, sujud, dan berdzikir bersama jamaah Bani Israil di Baitul Maqdis. Baginya, kebahagiaan terbesar adalah mendekati diri kepada Allah. Setelah menerima perintah langsung dari Allah dan mendapatkan perlakuan istimewa, Maryam semakin mendalami ibadahnya. Ia menjalani hidupnya dengan penuh khusyuk, mencurahkan seluruh cinta dan pengabdian kepada Sang Pencipta.

Nabi Zakaria merasa kagum dan bersyukur kepada Allah karena diberi amanah untuk mengasuh Maryam, seorang wanita terpilih. Orang-orang Bani Israil juga mendengar tentang ketulusan dan keseharian Maryam, yang membuat mereka senang dan bangga karena keluarga Imran dikenal sebagai keluarga yang taat kepada Allah. Namun, hanya sedikit yang mengetahui keistimewaan Maryam, kecuali jamaah yang sering beribadah di Baitul Maqdis. Nabi Zakaria sengaja tidak menceritakan banyak tentang Maryam untuk melindunginya dari potensi risiko. Hal ini membuat Maryam merasa aman, tenteram, dan bersyukur atas perlindungan serta pendidikan yang diberikan oleh Nabi Zakaria. Dengan kecerdasan yang dianugerahkan Allah, Maryam juga mendapat manfaat dari kepintaran Nabi Zakaria dalam membimbingnya.

Agama memiliki peran penting dalam memberikan ketenangan hati, terutama saat menghadapi cobaan hidup, seperti yang diajarkan dalam Islam melalui dzikir. Berdzikir dianjurkan karena mampu menenangkan hati dan membawa kedamaian jiwa. Dengan berdzikir, seseorang menyerahkan urusan dunia kepada Allah yang Maha Kuasa (shaleh, 2005). Berdzikir juga memberi dampak positif pada kesehatan mental dan fisik, menjauhkan seseorang dari perbuatan buruk, dan mendorong hubungan yang baik dengan sesama. Kisah Maryam menjadi teladan dalam ketaatan, kecintaan kepada Allah, dan kekuatan spiritual. Ibadah dan dzikir yang dilakukan Maryam menunjukkan bagaimana seseorang dapat meraih ketenangan dan kekuatan batin untuk menghadapi berbagai tantangan hidup dengan damai dan bijaksana.

Nabi Zakaria yang diberi kepercayaan untuk mengasuh Maryam merasa takjub dan bersyukur atas anugerah Allah. Ia menjaga Maryam dengan sepenuh hati, memastikan bahwa ia tumbuh dalam lingkungan yang aman dan mendukung. Ketulusan Maryam dalam beribadah membuat orang-orang Bani Israil yang mengenalnya, khususnya jamaah di Baitul Maqdis, merasa bangga dan bahagia. Namun, Nabi Zakaria berhati-hati untuk tidak terlalu banyak menceritakan keistimewaan Maryam kepada orang lain, mengingat potensi risiko yang bisa terjadi. Sikap perlindungan ini membuat Maryam merasa nyaman dan aman dalam asuhannya. Nabi Zakaria juga memberikan pendidikan yang baik bagi Maryam, yang semakin mengasah kecerdasan dan kedewasaannya.

Ibadah dalam Islam, termasuk berdzikir, memainkan peran penting dalam memberikan ketenangan hati dan kekuatan mental bagi manusia. Berdzikir tidak hanya merupakan bentuk pengabdian kepada Allah swt, tetapi juga sarana untuk mencapai kedamaian jiwa. Dzikir membantu seseorang menyerahkan segala urusan duniawi kepada Allah, sehingga hatinya menjadi lebih tenang dan damai (shaleh, 2005) Selain itu, berdzikir memiliki dampak positif pada kesehatan mental dan fisik. Orang yang terbiasa berdzikir lebih cenderung menjauhi perbuatan yang buruk dan menjaga hubungannya dengan sesama. Kisah Maryam mengajarkan pentingnya ketaatan, kesabaran, dan kedekatan kepada Allah dalam menjalani kehidupan. Dengan berdzikir dan beribadah, Maryam

mampu menghadapi berbagai tantangan dan tetap berada dalam ketenangan dan kekuatan batin. Ini menjadi teladan bagi setiap umat manusia bahwa mendekatkan diri kepada Allah adalah kunci untuk menghadapi segala cobaan hidup dengan damai dan bijaksana.

4. Memberikan Pendidikan terbaik untuk anak

فَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا ۖ كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا ۖ قَالَ يَمْرِئُمُ أَنْىٰ لَكَ هَٰذَا ۖ قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Artinya: "Maka Tuhan menerima nazar ibunya dengan penuh keridhaan, mendidik Maryam dengan sebaik-baiknya, dan menyerahkannya penjagaannya kepada Zakariya. Setiap kali Zakariya masuk ke mihrab untuk menemui Maryam, ia mendapati makanan ada di sisinya. Zakariya bertanya, 'Wahai Maryam, dari mana kamu mendapatkan makanan ini?' Maryam menjawab, 'Makanan ini berasal dari Allah.' Sesungguhnya Allah memberikan rezeki kepada siapa saja yang Dia kehendaki tanpa batas." (QS. Ali 'Imran [3]: 37)

ذَٰلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ ۗ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يُؤْتُونَ أَقْلَمَهُمْ أَيُّهُمْ يَكْفُلُ مَرْيَمَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يَخْتَصِمُونَ

Artinya: "Itulah sebagian dari kisah-kisah ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (wahai Muhammad); engkau tidak hadir bersama mereka ketika mereka mengundi dengan anak-anak panah mereka untuk menentukan siapa yang akan memelihara Maryam, dan engkau pun tidak bersama mereka saat mereka berselisih." (QS. Ali 'Imran [3]: 44)

Kisah Maryam yang dibesarkan dalam pengasuhan Nabi Zakaria memberikan gambaran ideal tentang pentingnya lingkungan dan pendidikan yang baik dalam membentuk karakter seorang anak. Allah menjadikan Zakaria, seorang nabi yang sangat shalih, sebagai pengasuh Maryam untuk memastikan keselamatan, pertumbuhan rohani, dan jasmaninya. Hal ini menegaskan bahwa keimanan, ketakwaan, dan keshalihan seorang pendidik memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan seorang anak.

Dua prinsip utama pendidikan anak yang dapat dipetik dari kisah ini adalah:

1. **Keturunan yang baik:** Anak-anak yang lahir dari orang tua yang shalih memiliki dasar karakter yang kuat. Maryam tumbuh dengan darah keturunan keluarga 'Imran yang dikenal karena keshalihan dan ketaatan kepada Allah swt.
2. **Pendidik yang shalih:** Pengaruh seorang pendidik sangat penting. Meskipun seorang anak berasal dari keluarga baik-baik, jika tidak mendapatkan pendidikan dari orang yang shalih, perkembangan jiwa dan kepribadiannya bisa terganggu. Sebaliknya, jika seorang anak diasuh oleh guru yang baik meski tidak bersama orang tua kandungnya, ada peluang besar bahwa anak tersebut akan tumbuh menjadi pribadi yang mulia.

Nabi Zakaria tidak hanya menjadi pelindung fisik bagi Maryam tetapi juga membangun lingkungan khusus di mana Maryam dapat tumbuh dengan aman dan fokus pada ibadah. Mihrab, tempat khusus yang dibuat untuk Maryam, menjadi simbol tempat perlindungan dan pengabdian. Di sana, Maryam menjalani kehidupan yang penuh ketaatan kepada Allah swt baik

siang maupun malam. Keadaan inilah yang menjadikannya teladan dalam hal kesalehan dan ibadah di tengah-tengah kaumnya, Bani Israil.

Mukjizat berupa rezeki yang aneh yang sering ditemukan Nabi Zakaria di sisi Maryam menjadi salah satu bukti keistimewaan Maryam. Nabi Zakaria sering mendapati makanan atau buah-buahan yang tidak sesuai musim di mihrab Maryam. Ketika ditanya dari mana makanan itu berasal, Maryam menjawab bahwa rezeki itu adalah pemberian langsung dari Allah . Peristiwa ini menunjukkan bahwa Allah senantiasa menjaga dan memberikan karunia kepada hamba-Nya yang shalih.

Kisah Maryam dan Zakaria ini mengajarkan bahwa pendidikan anak memerlukan perpaduan antara keturunan yang baik dan pengasuhan yang tepat. Hal ini menunjukkan bahwa membentuk generasi yang saleh membutuhkan peran aktif orang tua dan guru dalam memberikan pendidikan yang tidak hanya berbasis ilmu tetapi juga spiritualitas. Maryam menjadi bukti nyata bahwa lingkungan yang mendukung keimanan mampu mencetak pribadi yang luar biasa.

Nabi Zakaria as memastikan Maryam mendapatkan seorang pengasuh wanita yang menjaga pintu masuk tempatnya tinggal, sehingga hanya Nabi Zakaria as yang diperbolehkan masuk. Ketika Maryam mengalami menstruasi, Nabi Zakaria memindahkannya dari ruang ibadahnya ke rumah bibinya, yang merupakan istrinya sekaligus saudara perempuannya. Setelah Maryam suci kembali, dia mandi sebelum kembali ke ruang ibadahnya. Namun, ada pendapat lain yang menyatakan bahwa Maryam tidak pernah mengalami menstruasi dan selalu dalam keadaan suci.

Kabar mengenai ketaatan Maryam dan kehidupannya sehari-hari menjadi sumber kebahagiaan bagi Bani Israil. Mereka mengagumi keluarga Imran sebagai keluarga yang sangat patuh dan taat kepada Allah. Namun, hanya sedikit yang menyadari keistimewaan Maryam yang sesungguhnya. Nabi Zakaria dengan hati-hati menyimpan rahasia ini untuk melindungi Maryam, karena ia khawatir jika keistimewaan itu diketahui oleh banyak orang, dapat memicu masalah atau ancaman bagi dirinya.

Dalam firman Allah disebutkan, “Setiap kali Zakaria memasuki ruang ibadah Maryam, ia menemukan makanan di sana.” Sebagian orang berpendapat bahwa makanan tersebut adalah buah-buahan yang tidak sesuai dengan musim. Jika sedang musim kemarau, Maryam memiliki buah-buahan musim hujan, dan sebaliknya. Menurut Ibnu ‘Abbas, makanan itu adalah kurma dalam keranjang yang terbuat dari daun kurma, meskipun saat itu bukan musimnya.

Nabi Zakaria merasa takjub sekaligus khawatir ketika mengetahui adanya makanan di sisi Maryam yang tidak berasal dari sumber yang terlihat jelas. Kekhawatiran itu muncul karena ia sadar bahwa jika Bani Israil mengetahui keberadaan makanan tersebut, hal itu mungkin akan memicu kecurigaan dan perbincangan di antara mereka. Maka, Nabi Zakaria bertanya kepada Maryam, “Wahai Maryam, dari mana kamu mendapatkan makanan ini?” Dengan tenang, Maryam menjawab, “Makanan ini berasal dari Allah. Sesungguhnya Allah memberikan rezeki kepada siapa saja yang Dia kehendaki tanpa perhitungan.” (QS. Ali ‘Imran: 37).

Jawaban Maryam membuat Nabi Zakaria semakin menyadari betapa tinggi derajat yang Allah berikan kepadanya, melebihi wanita lainnya. Keistimewaan Maryam sebagai hamba yang

dipilih oleh Allah mendorong Nabi Zakaria untuk lebih mendekatkan dirinya kepada Maryam, mendampingi dan mendidiknya dengan sepenuh hati. Dalam asuhan Nabi Zakaria, Maryam tumbuh menjadi seorang wanita yang sepenuhnya mengabdikan hidupnya untuk Allah. Siang dan malam ia memuji-Nya tanpa henti, menunjukkan ketaatan dan ketulusan yang luar biasa.

Namun, kehidupan penuh keimanan dan pengabdian Maryam tidak luput dari ujian. Allah telah menetapkan baginya sebuah cobaan besar yang akan menguji keteguhan hati dan keimanannya, menunjukkan kepada dunia bahwa Maryam adalah sosok yang luar biasa dalam menghadapi takdir-Nya.

Maryam dengan ikhlas menerima keinginan ibunya untuk mengabdikan dirinya sepenuhnya kepada ibadah dan pelayanan di rumah Allah, meskipun saat itu ia masih kecil. Allah menjaga Maryam dengan perlindungan yang istimewa, seperti seorang petani yang merawat tanamannya dengan menyiram dan membersihkan gulma agar tumbuh dengan baik. Allah juga memilih Nabi Zakaria sebagai wali yang bertanggung jawab atas segala kebutuhan dan kesejahteraan Maryam. Ketika Nabi Zakaria mengunjungi Maryam di ruang ibadahnya, beliau mendapati makanan dan buah-buahan yang tidak sesuai dengan musimnya. Riwayat menyebutkan bahwa Nabi Zakaria melihat buah-buahan musim panas di musim dingin, dan sebaliknya, buah-buahan musim dingin di musim panas. (almaraghi, 1974)

Kisah Hannah yang sempat kecewa ketika melahirkan anak perempuan dapat dikaitkan dengan fenomena di zaman sekarang, di mana masih ada orang tua yang menginginkan anak dengan jenis kelamin tertentu. Padahal, Allah telah menetapkan bahwa derajat laki-laki dan perempuan itu sama. Maryam adalah contoh nyata, bagaimana Allah memuliakannya dan menunjukkan kebesaran-Nya melalui dirinya.

Pendidikan yang diberikan Hannah kepada Maryam juga menjadi pelajaran penting. Hannah memilihkan guru terbaik, yaitu Nabi Zakaria, untuk membimbing Maryam. Hal ini dapat menjadi teladan bagi orang tua masa kini untuk memberikan pendidikan terbaik kepada anak-anak mereka sejak dini, karena pendidikan berperan besar dalam perkembangan anak.

Surat Maryam ayat 16–33 mengajarkan banyak hal yang relevan untuk kehidupan modern. Maryam menunjukkan bagaimana bersikap yakin dan sabar dalam menjalani ujian dari Allah. Ini menjadi teladan di masa kini, di mana banyak orang mudah putus asa atau menyerah saat menghadapi masalah, bahkan ada yang memilih untuk mengakhiri hidup. Maryam memberi pelajaran tentang keteguhan hati dan kesabaran dalam menghadapi cobaan.

Maryam juga menunjukkan bagaimana menjaga kesucian dan kehormatan diri. Ia menjaga interaksi dengan lawan jenis dan memiliki rasa malu yang tinggi, sehingga tidak mudah tergoda ataupun menggoda. Pelajaran ini sangat penting bagi perempuan di zaman sekarang, terutama di tengah pergaulan bebas yang semakin meluas. Budaya modern yang dipengaruhi gaya hidup kebarat-baratan sering menjadikan perempuan rentan terhadap eksploitasi, baik melalui cara berpakaian, perilaku, maupun gaya hidup.

Dengan meneladani Maryam, perempuan dapat menjaga martabat dan kehormatan diri mereka, serta menjauhi hal-hal yang merusak nilai-nilai kesucian, baik secara fisik maupun

moral. Sikap Maryam menjadi pengingat untuk tetap menjaga prinsip dan menjalani hidup sesuai dengan nilai-nilai yang diridhai Allah.

Kesimpulan

kata Maryam tercatat sebanyak 32 kali yang tersebar dalam 12 surat Al-Qur'an. Untuk menjaga pembahasan tetap terfokus dan tidak melebar hingga membahas Nabi Isa as., tulisan ini akan mengkaji kisah Maryam dari tiga surat, yaitu: Qs. Attahrim (66) : 12, Qs. Al-Anbiya (21) : 91 dan Qs Ali 'Imran (3) ayat 36, 37, 42, 43,44. Keluarga Maryam dikenal sebagai keluarga yang penuh ketakwaan dan menjadi teladan umat manusia. Ayahnya, 'Imran, adalah seorang laki-laki shalih yang sangat tekun beribadah di kalangan Bani Israil. Sementara itu, ibunya, Hannab, adalah wanita shalihah yang juga sangat taat kepada Allah. Keduanya mencerminkan kesalehan luar biasa yang layak dijadikan contoh oleh siapa saja, baik di masa lalu maupun masa kini. Maryam sendiri adalah perempuan yang diistimewakan oleh Allah di antara seluruh wanita dunia. Allah menyucikannya dan menjadikannya panutan sepanjang masa. Keistimewaan Maryam tidak hanya menunjukkan kesalehannya, tetapi juga menjadi bukti keberhasilan pendidikan dan bimbingan orang tuanya yang berlandaskan nilai-nilai agama. Beberapa pelajaran penting dari keluarga Maryam yang dapat menjadi inspirasi bagi keluarga Muslim adalah:

1. Menjaga kehormatan dan kesucian diri serta keluarga: Maryam dan keluarganya menunjukkan integritas moral yang tinggi sebagai teladan bagi umat.
2. Berserah diri pada ketetapan Allah dan memohon perlindungan-Nya: Mereka mengajarkan pentingnya sabar, tawakal, dan ikhlas dalam setiap ketentuan Allah.
3. Menaati Allah dan konsisten dalam ibadah: Baik Maryam maupun orang tuanya mengutamakan ketaatan kepada Allah sebagai prinsip hidup utama.
4. Memberikan pendidikan terbaik kepada anak: Didikan 'Imran dan Hannah terhadap Maryam mencerminkan pentingnya pendidikan agama yang kuat untuk membentuk karakter yang mulia.

Kisah Maryam dan keluarganya merupakan bukti bahwa ketakwaan dan ketaatan kepada Allah adalah pondasi utama bagi keluarga yang harmonis dan diridhai oleh-Nya. Nilai-nilai yang diajarkan keluarga ini tetap relevan untuk diterapkan di setiap zaman.

Bibliografi

abdul mu'iz bin nur, a. h. (2013). *sosok wanita tegar dalam mempertahankan keyakinan*. jakarta: almaghfiroh.

albukhori, a. a. (2014). *shahih bukhori* . jakarta: daarus sunnah.

almaraghi, a. m. (1974). *tafsir almaraghi juz 3*. mesir: mushafa albab alhalabi .

almubarakfuri, s. (2013). *almishbabulmunir fi tahdzib tafsir ibnu katsir, shahib ibnu katsir, terj abu ibsan al atsari* . jakarta: pustaka alkaustar.

baqi, m. f. (1346). *mu'jam almufabras li alfadz alqur'an karim*. kaherah: darr kitab almishriyah.

- fahrudin, m. (2021). emansipasi wanita menurut alqur'an. *jurnal aldzikra*, 170.
- ghoffar, i. k. (2013). *kisah para nabi*. jakarta: pustaka azzam.
- hamka, b. (1966). *tafsir al azhar*. jakarta : yayasan nurul islam.
- herdiana, d. n. (2021). pendidikan wanita dlam alqur'an pesfektif ahli tafsir dan relevansinya dengan pendidikan agama islam. *hawari jurnal pendidikan agama dan keagamaan islam* , 65.
- katsir, i. (2013). *kisah para nabi terj abdul ghaffar*. jakarta: pustaka azzam.
- katsir, i. (n.d.). *shahih tafsir ibnu katsir jilid 2*. jakarta : pustaka ibnu katsir.
- khan, m. s. (2001). *alqur'an dan sunnah bicara wanita terj katsur subardi*. jakarta: darul falah.
- L, s. (2021). Tokoh tokoh perempuan teladan dalam al'qur'an (studi tafsir al-munir karya syeikh nawawi.
- Parera. (2019). *teori semantik*. erlangga.
- rahayu, m. (2012). *tak pernah mengkhawirkan rasa sakit : persalinan maryam melahirkan kesbalihan*. yogyakarta: cv pradita utama.
- ratnasari, y. (n.d.). konsep keluarga sakinah menurut alghazali . 2019: fakultas ushuluddin dan humaniora UIN Walisongo semarang.
- RI, d. a. (2000). *alqur'an dan terjemahan*. surabaya: ud mekar surabaya.
- seokanto, s. (1990). *sosiologi keluarga tentang ikhwal keluarga, remaja, dan anak*. jakarta: rineka cipta.
- shaleh, m. (2005). *tabajjud manfaat praktis ditinjau dari ilmu kedokteran terapis religius*. yogyakarta: pustaka pelajar.
- shihab, m. q. (2000). *tafsir almisbab vol 2*. ciputat: lentera hati.
- shihab, m. q. (2002). *tafsir almisbbab vol 2*. jakarta: lentera hati .
- syarbini, a. (2014). *model pendidikan karakter dalam keluarga*. jakarta: pt elex media komputindo.
- zuhdy, h. (2017). perempuan suci, pengabd, penjejak langit ilahi,. *maria menurut pandangan katolik dalam islam*, (p. 1). malang.